

BAB III

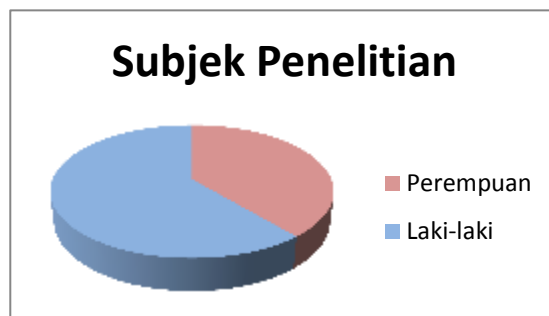
METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan berdasarkan dengan pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah. Penggunaan metode penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan yang ada di kelas VIII E SMP Muhammadiyah 6 Bandung, sehingga permasalahan di kelas tersebut dapat terselesaikan dan tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dengan baik. Penggunaan metode yang tepat juga digunakan oleh penulis sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan.

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 6 Bandung. Berlokasi di Jalan Sukagalih Gg. H. Gojali No. 134 Kelurahan Cipedes, Kecamatan Sukajadi, Bandung, Telp. (022) 2036179. Pemilihan lokasi penelitian ini sesuai dengan Program Praktek Lapangan (PPL), SMP Muhammadiyah 6 Bandung menggunakan kurikulum 2006 sesuai dengan pergantian kembali kurikulum 2013 ke kurikulum 2006.

Subjek yang menjadi penelitian adalah guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) serta siswa-siswi kelas VIII E SMP Muhammadiyah 6 Bandung. Berjumlah 32 orang, yang terdiri dari 22 orang laki-laki dan 14 orang perempuan.



Gambar 3.1 Klasifikasi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti serta hasil diskusi dengan guru mitra, maka didapatkan gambaran bahwa dalam beberapa kali pertemuan siswa-siswi kelas VIII E SMP Muhammadiyah 6 Bandung cenderung belum bisa memberikan penjelasan sederhana seperti bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat ataupun mempertahankan pendapatnya saat proses pembelajaran berlangsung terutama dalam mata pelajaran IPS. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

B. Metode Penelitian

Sugiyono (2009, hlm. 6) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Metode penelitian merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian karena hal itu sangat menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian terutama dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi atau yang sedang diteliti.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Kunandar (2008, hlm. 45) menyebutkan bahwa penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus. Definisi penelitian tindakan kelas itu sendiri menurut Elliot dalam Sanjaya (2012, hlm. 25) adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya.

Alasan peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dikarenakan peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut haruslah dicari penyelesaiannya sehingga

diharapkan dengan penyelesaian yang diterapkan dapat mengatasi kesulitan belajar di kelas dan dapat memperbaiki kinerja guru di dalam proses belajar mengajar. Melalui PTK guru dapat mengembangkan model-model mengajar yang bervariasi, pengelolaan kelas yang dinamis dan kondusif, serta penggunaan media dan sumber belajar yang tepat dan memadai. Penelitian tindakan kelas memudahkan guru dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi didalam pembelajaran. Karena guru berpartisipasi langsung dalam penelitian ini. Dalam mengatasi permasalahan di kelas, guru tidak bisa mengatasinya hanya dengan satu tindakan, namun harus bertahap dengan beberapa tindakan.

Kunandar (2008, hlm. 59) menyatakan, penelitian tindakan kelas memiliki beberapa karakteristik yaitu sebagai berikut.

1. Adanya masalah PTK dipicu oleh munculnya kesadaran pada diri pendidik bahwa praktik yang dilakukannya selama ini di kelas mempunyai masalah yang perlu diselesaikan. Dengan kata lain pendidik merasa bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam praktik pembelajaran yang dilakukannya.
2. PTK dilakukan oleh pendidik sendiri. Permasalahan yang terjadi di kelas tentu akan lebih dipahami oleh pendidik itu sendiri. Sehingga, *treatment* dapat disesuaikan dengan permasalahan, kultur dan budaya kelas.
3. Penelitian melalui refleksi diri. Berbeda dengan penelitian biasa yang mengumpulkan data dari lapangan atau objek atau tempat lain sebagai responden. PTK dilakukan tidak hanya dengan merefleksi hasil dari siswa, akan tetapi melihat juga bagaimana pendidik cara pendidik melakukan *treatment*.
4. Penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas, sehingga proses penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku pendidik dan siswa dalam melakukan interaksi
5. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. *Treatment* dilakukan secara bertahap dan terus menerus. Ini juga yang membedakan penelitian eksperimen dengan PTK.

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menentukan metode pembelajaran, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode curah pendapat sebagai upaya mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS.
2. Menyusuri tindakan dan langkah-langkah yang dilakukan sesuai dengan masalah yang dikaji.
3. Melakukan koordinasi dengan orang-orang yang akan terlibat dengan penelitian tindakan kelas, dalam hal ini yaitu guru mitra, rekan peneliti serta dosen pembimbing untuk menyusun program kegiatan penelitian.
4. Menyiapkan segala sesuatu yang mendukung penelitian tindakan kelas, seperti instrumen.

Langkah-langkah yang telah dijelaskan tersebut sangat memudahkan peneliti pada saat penelitian berlangsung. Hal tersebut didukung dengan situasi dan kondisi kelas yang akan menjadi subjek penelitian.

Keuntungan dari penelitian tindakan kelas diungkapkan oleh Zuber-Skerritt (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 52), yaitu:

1. Praktis, yang baik adalah bukan hanya teori tapi dibarengi dengan praktik sehingga bernilai guna praktis.
2. Partisipatif dan kolaboratif, karena peneliti bukanlah orang luar.
3. Emansipators, karena penedekatan tidak dilakukan dalam jalur yang hierarkis, melainkan dilaksanakan oleh semua partisipan dalam kedudukan yang setara.
4. Interpretatif, karena inkuiri sosial ini tidak menuntut hasil berupa pernyataan peneliti yang positivistik dan bersifat benar atau salah terhadap pertanyaan penelitian, melainkan solusi yang berdasarkan kepada pandangan dan penafisiran semua subjek yang terlibat dalam penelitian.

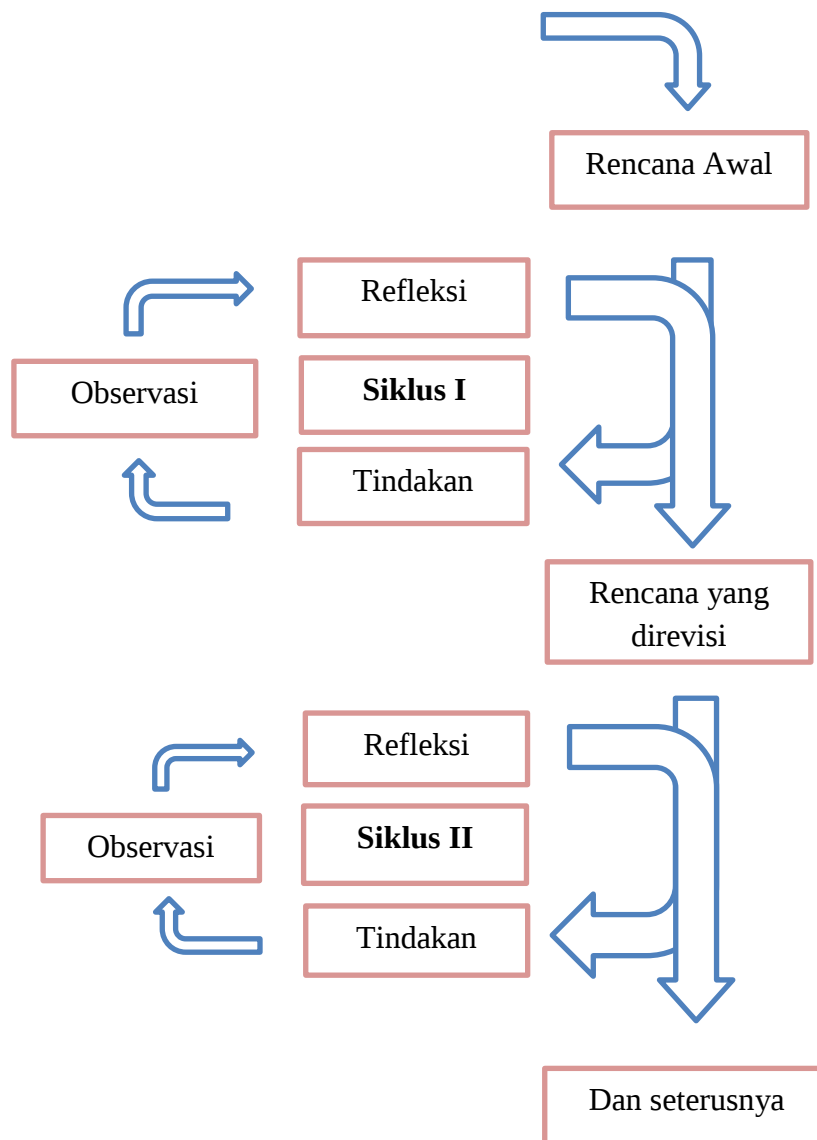
C. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan sesuatu yang penting dalam sebuah penelitian dimana desain penelitian ini merupakan kerangka kerja peneliti ketika berada di lapangan. Pada penelitian ini, desain penelitian yang akan digunakan

dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Alasan peneliti memilih model ini karena dinilai cukup efektif dalam setiap siklusnya, didalam satu siklusnya terdapat rencana, tindakan, observasi dan refleksi. Sehingga peneliti dapat mengetahui hasil dari pelaksanaan yang sudah dilaksanakan, untuk dapat ditindak lanjuti dan diperbaiki jika terdapat kekurangan pada pelaksanaan siklus selanjutnya. Berikut ini gambar dari desain atau tahapan-tahapan PTK dengan model Kemmis dan Mc Taggart (1988):

Gambar 3.2

Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart (1988) dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 66)



Pada setiap siklusnya dilaksanakan kegiatan inti yaitu: 1) Perencanaan (*plan*), 2) Tahap tindakan atau pelaksanaan (*act*), 3) Tahap pengamatan (*observe*), dan 4) Refleksi (*reflect*). Dimana dalam pelaksanaannya jumlah siklus sangat tergantung kepada permasalahan yang perlu diselesaikan. Dengan mengulangi empat kegiatan tersebut dengan menggunakan beberapa siklus dalam penelitiannya maka akan ditemukan suatu masalah dan dicarikan solusinya berupa rencana perbaikan, pelaksanaan tindakan yang telah disusun yang disertai dengan kegiatan observasi, setelah itu dilakukan refleksi berupa diskusi balikan bersama mitra peneliti, untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

Pelaksanaan tahapan siklus ini haruslah diawali dengan melakukan pendahuluan atau studi orientasi. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi-informasi aktual, seperti mengenal situasi kelas, mengenal karakteristik siswa yang dihadapi dan berkoordinasi dengan guru mitra peneliti. Pada tahapan ini dilakukan proses perencanaan (*plan*) yaitu informasi-informasi yang sudah didapat akan dijadikan indikator dalam menyusun rencana tindakan untuk penerapan kegiatan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *brainstorming*.

Berdasarkan prosedur penelitian dengan menggunakan desain Kemmis dan Mc Taggart, berikut adalah tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan:

1. Rencana (*plan*)

Rencana merupakan serangkaian tindakan yang akan dilakukan serta dilaksanakan pada saat pelaksanaan penerapan metode *brainstorming* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Perencanaan dapat dikatakan sebagai tahap awal dalam penelitian tindakan kelas setelah dilakukannya proses identifikasi masalah. Pada tahapan ini peneliti membuat perencanaan untuk praktik pembelajaran di kelas agar mendapatkan hasil yang lebih baik berdasarkan kebutuhan yang diambil dari hasil analisis masalah. Pada tahapan perencanaan ini peneliti bekerjasama dengan guru mitra peneliti untuk menyusun rencana kegiatan dan tindakan yang akan dilaksanakan,

guna mendapatkan hasil yang baik berdasarkan analisis masalah yang diperoleh saat melakukan pra observasi. Adapun rencana yang disusun oleh peneliti dalam tahapan ini adalah sebagai berikut:

- a. Memastikan kelas yang akan dijadikan tempat penelitian;
- b. Meminta kesediaan guru mitra untuk menjadi bagian dari penelitian dan bertindak sebagai observer;
- c. Mengidentifikasi masalah dengan melakukan pengamatan kembali saat pra penelitian terhadap kelas yang akan digunakan;
- d. Menyusun waktu yang tepat untuk melakukan penelitian
- e. Menyusun dan mengembangkan perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dari silabus pembelajaran IPS kelas VIII SMP;
- f. Menentukan materi yang sesuai yakni yang berhubungan dengan isu-isu sosial
- g. Menyusun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian dengan penggunaan metode brainstorming, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap isu-isu sosial;
- h. Menyusun format observasi dan evaluasi pembelajaran;
- i. Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS);
- j. Merencanakan diskusi balikan yang akan dilakukan peneliti dengan guru mitra;
- k. Merencanakan untuk melakukan perbaikan sebagai tindak lanjut dari diskusi balikan yang telah dilakukan.

2. Tindakan (*act*)

Tindakan atau pelaksanaan dalam penelitian tindakan kelas merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali dan juga sebagai variasi praktik yang cermat serta bijaksana. Tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh peneliti dan berpedoman pada rencana tindakan yang ingin dilakukan secara cermat dan bijaksana, dan tindakan itu dilakukan sebagai pijakan pengembangan tindakan-tindakan berikutnya. Pada tahapan ini guru harus

mengambil peran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap isu-isu sosial dalam pembelajaran IPS. Pelaksanaan tindakan dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Adapun implementasinya terangkum dalam langkah-langkah pembelajaran IPS berikut ini:

- a. Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan dengan langkah-langkah berdasarkan pada RPP;
- b. Menerapkan metode brainstorming dalam pembelajaran di kelas;
- c. Memberikan isu-isu sosial yang berkaitan dengan materi pembelajaran baik dalam bentuk artikel, gambar, maupun tayangan video;
- d. Membagikan lembar kerja pada setiap siswa;
- e. Siswa mencari informasi untuk membahas permasalahan atau pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isu-isu sosial yang diberikan
- f. Siswa diberikan waktu untuk dapat menyampaikan argumen, ide serta pendapat agar metode brainstorming dapat terlaksana sebagai salah satu cara membangun kemampuan berpikir kritis siswa;
- g. Guru memberikan kesimpulan secara umum.

3. Pengamatan (*observe*)

Observasi berfungsi sebagai dokumentasi pengaruh tindakan yang terkait juga berorientasi memberikan dasar bagi refleksi. Observasi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kegiatan pengumpulan data yang berupa proses perubahan kinerja kegiatan belajar mengajar. Observasi terdiri dari pengumpulan data, sumber data, dan analisis data.

Pada tahap ini observer yang mengamati aktivitas peneliti serta siswa, saat berlangsungnya pembelajaran dengan pedoman pengamatan berupa lembar observasi siswa, lembar observasi guru, serta catatan lapangan. Tahap ini merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas. Tujuan pokok dari observasi ini adalah mengetahui ada tidaknya perubahan yang terjadi dengan adanya pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung. Tahapan observasi juga berfungsi sebagai implikasi dari tindakan yang dilakukan, sehingga hasil observasi merupakan dasar refleksi bagi tindakan yang akan dilakukan kemudian dianalisis untuk

menyusun rencana tindakan selanjutnya. Dalam tahapan ini langkah-langkah yang dilakukan ialah sebagai berikut:

- a. Melakukan pengamatan saat berlangsungnya proses pembelajaran terhadap kelas yang diteliti;
- b. Melakukan pengamatan mengenai kesesuaian antara kegiatan yang dilakukan pada proses pembelajaran dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun;
- c. Melakukan pengamatan terhadap kemampuan guru dalam menerapkan metode *brainstorming* dalam pembelajaran IPS;
- d. Melakukan pengamatan terhadap penerapan metode *brainstorming* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa;
- e. Melakukan pengamatan terhadap perubahan keterampilan berpikir kritis siswa dengan diterapkannya metode *brainstorming* selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Refleksi (*reflect*)

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis. Refleksi biasanya dibantu oleh diskusi diantara peneliti dan kolaborator. Melalui diskusi, refleksi memberikan dasar perbaikan rencana. Refleksi (perenungan) merupakan kegiatan analisis, interpretasi dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari observasi atas pelaksanaan tindakan.

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan pengkajian kembali atas hasil atau dampak dari pelaksanaan tindakan berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan. Tahapan ini merupakan tahapan dimana peneliti dengan guru mitra melaksanakan evaluasi serta revisi perbaikan untuk rencana dan pelaksanaan tindakan selanjutnya. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk melihat hasil dari pelaksanaan tindakan, menetapkan apa yang telah dicapai dan apa yang belum tercapai serta apa saja yang perlu diperbaiki.

Dalam tahapan ini langkah-langkah yang dilakukan ialah sebagai berikut:

- a. Melakukan diskusi balikan dengan guru mitra;

- b. Menyimpulkan serta merefleksikan hasil diskusi untuk melanjutkan siklus selanjutnya sebagai upaya perbaikan;
- c. Mendiskusikan hasil observasi dengan dosen pembimbing.

Kegiatan-kegiatan tersebut terangkai dalam satu siklus kegiatan pemecahan masalah. Apabila dalam praktiknya satu siklus tersebut tidak menunjukkan tanda-tanda adanya perubahan kearah yang lebih baik, maka penelitian dilanjutkan pada siklus ke dua hingga siklus seterusnya sampai terjadi perbaikan dan peningkatan mutu serta data sudah berada pada titik jenuh.

D. Fokus Penelitian

Untuk menghindari kekeliruan mengenai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, berikut ini adalah definisi operasional yang digunakan meliputi:

1. Metode *Brainstorming*

Teknik *brainstorming* memiliki langkah-langkah yang terstruktur. langkah-langkah *brainstorming* menurut Suciati (1998), yaitu:

- a. Pemberian informasi dan motivasi. Pada tahap ini guru menjelaskan masalah yang akan dibahas dan latar belakangnya, kemudian mengajak siswa agar aktif untuk memberikan tanggapannya.
- b. Identifikasi. Siswa diajak memberikan sumbang saran pemikiran sebanyak-banyaknya. Semua saran yang diberikan siswa ditampung, ditulis, dan jangan dikritik. Pemimpin kelompok dan peserta dibolehkan mengajukan pertanyaan hanya untuk meminta penjelasan.
- c. Klasifikasi. Mengklasifikasi berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok. Klasifikasi bisa juga berdasarkan struktur atau faktor-faktor lain.
- d. Verifikasi. Sumbang saran yang telah diklasifikasi, ditinjau kembali secara bersama oleh kelompok. Setiap sumbang saran diuji relevansinya dengan permasalahan yang dibahas. Apabila terdapat kesamaan maka yang diambil adalah salah satunya dan yang tidak relevan dicoret. Namun kepada pemberi sumbang saran bisa dimintai argumentasinya.

- e. Konklusi (penyepakatan). Guru atau pimpinan kelompok beserta peserta lain mencoba menyimpulkan butir-butir alternatif pemecahan masalah yang disetujui. Setelah semua puas, maka diambil kesepakatan terakhir cara pemecahan masalah yang dianggap paling tepat.

Tabel 3.1 Tahap pembelajaran *Brainstorming*

LANGKAH-LANGKAH METODE BRAINSTORMING	
1.	Guru menjelaskan materi pelajaran sebagai pengantar
2.	Penerapan <i>Brainstorming</i>
	Guru memfasilitasi siswa dengan memberikan artikel yang berisi isu social
	Guru menghubungkan isu sosial yang dipilih dengan materi pembelajaran
	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memunculkan gagasan
	Guru membimbing siswa untuk menemukan gagasan baru dalam mencari alternatif pemecahan masalah
3.	Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya
4.	Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk mengemukakan pendapat
	Mengaitkan materi dengan tema permasalahan yang dibahas
	Mengklasifi sumbangsaran siswa dan meminta siswa memperkuat argumennya
5.	Guru memberikan klarifikasi
6.	Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil curah pendapat

2. Berpikir kritis

Berpikir kritis adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Menurut R.H. Ennis (dalam Fisher, 2008) berpikir kritis merupakan berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai dan dilakukan.

Ennis dalam Allo (2005, hlm. 12-13) mengungkapkan dua belas indikator berpikir kritis yang dikelompokkan kedalam lima kelompok keterampilan berpikir kritis, yaitu:

- a. Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*),
- b. Membangun keterampilan dasar (*basic support*),
- c. Membuat inferensi (*inferring*),
- d. Membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*),
- e. Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Angelo dalam Arikunto (2010, hlm. 138) mengelompokkan tiga puluh satu indikator pada lima kelompok keterampilan dasar berpikir kritis, yaitu:

- a. Keterampilan menganalisis,
- b. Keterampilan mensintesis,
- c. Keterampilan menganal dan memecahkan masalah,
- d. Keterampilan menyimpulkan,
- e. Keterampilan mengevaluasi.

Indikator berpikir kritis yang akan digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh kedua ahli di atas Ennis dan Angello. Akan tetapi peneliti hanya memilih tiga kelompok dasar berpikir kritis, yaitu: menganalisis, memberikan penjelasan sederhana dan kemampuan membuat kesimpulan (*inference*). Tiga indikator dasar kemampuan berpikir kritis tersebut kemudian dikembangkan kembali menjadi dua belas sub indikator. Pengambilan tiga indikator dasar serta pengembangannya tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi keadaan di kelas VIII E.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk memperoleh data lapangan dan untuk mengetahui keberhasilan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengemukakan pendapat, ide, maupun gagasannya. Instrumen memiliki kedudukan yang sangat penting dalam penelitian. Arikunto (2000, hlm. 134) menyatakan bahwa instrumen penelitian mengumpulkan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis. Instrumen penelitian menurut Sanjaya (2009, hlm. 84) merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk

mengumpulkan informasi selama melakukan kegiatan penelitian. Melalui instrumen penelitian, peneliti akan mendapatkan informasi seperti berbagai kelemahan yang perlu disempurnakan dalam pengelolaan proses pembelajaran, serta dapat memperoleh informasi tentang keberhasilan yang diperoleh.

1. Peneliti (*Human Instrument*)

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangat kompleks. Peneliti berkedudukan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data dan peneliti juga berperan sebagai pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan (Sugiyono, 2013, hlm. 305).

2. Lembar Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatat dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Lembar observasi ini terdiri dari lembar observasi siswa dan lembar observasi guru (Sanjaya, 2012, hlm. 68). Lembar observasi siswa dilakukan untuk mengetahui perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa sedangkan lembar observasi guru dilakukan untuk mengetahui seberapa besar usaha guru dalam menerapkan metode brainstorming agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang dengan baik.

Pada lembar observasi ini akan diketahui bagaimana perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Indikator yang digunakan oleh peneliti dikembangkan dibawah bimbingan dosen pembimbing dari pengembangan indikator kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis dan Anggelo. Indikator yang dipilih peneliti disesuaikan dengan jenjang kemampuan siswa, yaitu:

Tabel 3.2 Indikator Kemampuan berpikir Kritis

No	Indikator	Sub Indikator	Penilaian		
			B	C	K
1.	Memberikan Penjelasan Sederhana	a. Merumuskan pertanyaan			
		b. Mengemukakan jawaban,			

		argumen serta pendapat dengan bahasanya sendiri			
		c. Mengomentari permasalahan			
		d. Memperkuat argumen yang dikemukakan			
		e. Menyanggah argumen dengan pendapatnya			
		f. Menghargai pendapat teman dengan tidak mengkritik			
2.	Menganalisis	g. Memahami Pertanyaan			
		h. Menghubungkan isu sosial dengan materi pembelajaran			
		i. Mengidentifikasi masalah			
		j. Membedakan informasi yang relevan dengan tidak relevan			
3.	Penarikan Kesimpulan	k. Memberikan solusi atas permasalahan yang ada			
		l. Memberikan kesimpulan dari materi dan permasalahan yang dipelajari			

Keterangan:

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

Tabel 3.3 Rubrik Lembar Observasi Siswa

No.	Sub Indikator	Penilaian		
		B (baik)	C (cukup)	K (kurang)
1.	Merumuskan	Siswa mampu	Siswa mampu	Siswa tidak mampu

Vany Destiany, 2016

PENERAPAN METODE BRAINSTORMING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA TERHADAP ISU-ISU SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	pertanyaan	merumuskan pertanyaan dengan jelas sesuai dengan materi dan isu yang diberikan	merumuskan pertanyaan sesuai dengan materi dan isu yang diberikan namun tidak dapat dimengeri	merumuskan pertanyaan
2.	Mengemukakan argumen atau pendapat dengan bahasanya sendiri	Siswa mampu mengemukakan argumen dengan bahasanya sendiri secara percaya diri dan jelas	Siswa mampu mengemukakan argumen dengan percaya diri namun sesuai dengan isi buku	Siswa tidak percaya diri untuk mengemukakan argumen
3.	Mengomentari permasalahan	Siswa berani mengomentari permasalahan dengan rinci, jelas dan dengan penuh percaya diri	Siswa berani mengomentari permasalahan dengan jelas namun masih ragu-ragu dan kurang jelas	Siswa mampu memberikan komentar setelah di perintah oleh guru
4.	Memperkuat argumen yang dikemukakan	Siswa mampu memperkuat argumennya dengan kata-kata yang jelas dan mudah dipahami oleh teman-temannya	Siswa mampu memperkuat argumennya tetapi masih terbata-bata sehingga kurang dipahami oleh teman-temannya	Siswa memperkuat argumennya dengan asal-asalan
5.	Menyanggah argumen dengan pendapatnya	Siswa mampu menyanggah argumen dengan mempertahankan pendapatnya dan tidak memaksakan pendapatnya	Siswa mampu menyanggah argumen dengan mempertahankan pendapatnya namun memaksakan	Siswa siswa mampu menyanggah argumen tetapi tidak mempertahankan pendapatnya dan memaksakan pendapatnya

		terhadap teman	pendapatnya terhadap teman	terhadap teman
6.	Menghargai pendapat teman dengan tidak mengkritik	Siswa mampu menghargai perbedaan pendapat, tidak memotong pembicaraan dan mengajukan pendapat secara santun jika pendapat tersebut berbeda dengan pendapat temannya	Siswa mampu menghargai pendapat, dengan tidak memotong pembicaraan dan mengajukan pendapat lain secara kurang santun atau bahkan mengkritik	Siswa tidak dapat menghargai pendapat orang lain dengan mengkritik pendapat temannya dan memberikan pendapat lain dengan kurang santun
7.	Memahami masalah	Siswa mampu memahami masalah dengan mengenal serta mampu mengidentifikasi masalah	Siswa mampu mengenali masalah namun tidak mampu mengidentifikasi masalah	Siswa tidak mengenali masalah dan tidak mampu mengidentifikasi masalah
8.	Menghubungkan isu sosial dengan materi pembelajaran	Siswa mampu menghubungkan isu sosial dengan materi pembelajaran dengan rinci dan jelas	Siswa mampu menghubungkan isu sosial dengan materi pembelajaran dengan jelas namun belum rinci	Siswa tidak mampu menghubungkan isu sosial dengan materi pembelajaran secara rinci dan jelas
9.	Mengidentifikasi masalah	Siswa mampu menguraikan secara rinci, serta mampu menganalisis isu sosial yang diberikan	Siswa mampu menganalisis permasalahan tetapi tidak merinci	Siswa tidak mampu menguraikan serta menganalisis isu sosial yang diberikan
10.	Membedakan	Siswa mampu	Siswa mampu	Siswa tidak mampu

	informasi yang relevan dengan tidak relevan	menmbedakan informasi yang relevan dengan mengemukakan contoh kasus lain dengan sumber yang jelas	membedakan informasi yang relevan dengan mengemukakan contoh kasus lain namun tidak disertai dengan sumber yang jelas	membedakan informasi yang relevan dengan tidak mampu mengemukakan contoh kasus lain
11.	Memberikan solusi atas permasalahan yang ada	Siswa mampu memberikan solusi terhadap permasalahan dengan jelas dan berkesinambungan	Siswa mampu memberikan solusi terhadap permasalahan dengan jelas namun tidak berkesinambungan	Siswa mampu memberikan solusi namun secara asal-asalan
12.	Memberikan kesimpulan dari materi dan permasalahan yang di bahas	Siswa mampu menarik kesimpulan dari keseluruhan permasalahan dengan rinci dan berkesinambungan	Siswa mapu menari kesimpulan dari keseluruhan dengan rinci namun tidak berkesinambungan	Siswa mampu menarik kesimpulan secara keseluruhan namu tidak rinci dan tidak berkesinambungan

3. Lembar wawancara

Selain observasi instrumen yang digunakan peneliti adalah lembar wawancara kepada siswa, agar mendukung kebenaran dari data yang diperoleh. Lembar wawancara ini sudah dirancang sebelumnya yang disesuaikan kepada subjek dari penelitian yaitu siswa, lembar wawancara ini terdiri dari beberapa pertanyaan-pertanyaan. Pernyataan tersebut didukung oleh hopkins dalam Wiraatmadja (2005, hlm. 117), mengatakan bahwa wawanccara dilakukan dalam kelas perlu dilihat dari sudut pandang yang lain. Maka peneliti melakukannya kepada siswa agar siswa agar wawancara lebih objektif karena siswa merasakan secara langsung penerapan dari metode yang akan diterapkan oleh peneliti.

4. Analisis Dokumentasi

Ada beberapa mmacam dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian untuk menunjang penelitian tindakan kelas ini berjalan dengan baik. Dokumentasi tersebut berupa, silabus dan rencana pembelajaran, kurikulum, tugas siswa, data-data siswa, buku pelajaran IPS, artikel mengenai isu-isu sosial (koran maupun internet) foto selama siklus tindakan dilaksanakan.

5. Lembar catatan lapangan

Catatan lapangan dilakukan dengan mecatat dalam lembar catatan lapangan yang sudah dirancang oleh guru mengenai segala peristiwa yang terjadi pada tindakan siklus dilaksanakan yang bertujuan untuk mengumpulkan data.

F. Teknik pengumpulan data

Data mmerupakan informasi utama untuk memberikan gambaran selama kegiatan penelitian berlangsung. Agar data-data yang diperoleh relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini, makan dilakukan teknik pengumpulan data. Pengumpulan data tersebut digunakan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi, baik perubahan kinerja siswa, kinerja guru, dan perubahan suasana kelas dalam proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

Sugiyono (2012, hlm. 224) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tanpa menentukan pengumpulan data maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data agar data yang diperoleh dapat memenuhi standar dan relevan. Adapun langkah-langkah dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Sanjaya (2009, hlm. 87) menyatakan bahwa dalam Penelitian Tindakan Kelas, observasi merupakan instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data, hal terebut disebabkan observasi sebagai proses pengamatan langsung, merupakan instrumen yang cocok untuk memantau kegiatan

pembelajaran baik perilaku guru maupun perilaku siswa. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencatat dan mengamati setiap kegiatan yang sedang berlangsung tentang hal-hal yang akan diamati dan diteliti. Kedudukan observer dalam penelitian ini adalah alat untuk memantau pertumbuhan, kemajuan siswa dalam pembelajaran agar sesuai dengan apa yang direncanakan sekaligus sebagai alat dalam mengevaluasi dan merefleksi dari tindakan yang akan dilakukan di kelas yang tercermin dalam aktivitas belajar dari siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

Tipe observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yakni dilakukan apabila observer ikut serta dalam kegiatan atau situasi yang dilakukan oleh observant. Artinya dalam observasi ini pengamat akan ikut serta dalam kegiatan beserta siswa yang sedang diamati.

2. Wawancara

Menurut Denzin (dalam Wiriaatmadja, 2012 hlm. 117) wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan-penjelasan mengenai hal-hal yang dianggap perlu. Hopkins (dalam Wiriaatmadja 2012, hlm. 117) menyatakan bahwa wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Wawancara ada beberapa bentuk diantaranya wawancara terstruktur, wawancara setengah terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan sebelum pelaksanaan tindakan dan setelah pelaksanaan tindakan selesai. Wawancara digunakan untuk mengetahui bagaimana pandangan siswa terhadap pembelajaran IPS dengan diterapkannya metode pembelajaran brainstorming di kelas untuk meningkatkan berpikir kritis siswa terhadap isu-isu sosial.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pengumpulan informasi yang digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang berkaitan dengan suasana yang terjadi di kelas dan pada saat penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan. Dokumen ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta berdasarkan kenyataan pada saat

pelaksanaan tindakan. Studi dokumentasi dalam penelitian ini berupa silabus, RPP, buku teks, foto proses pembelajaran.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang di dengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan merupakan catatan deskriptif mengenai kondisi serta interaksi dalam kelas pada saat penelitian sedang berlangsung. Catatan lapangan berguna untuk penunjang pengambilan data, didalamnya mencatat perkembangan siswa, mencatat permasalahan-permasalahan dalam kelas, serta hasil diskusi siswa dalam memecahkan permasalahan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah memberikan makna atau arti terhadap apa yang telah terjadi didalam kelas. Sanjaya (2009, hlm. 106) menyebutkan bahwa dalam penelitian tindakan kelas, analisis data diarahkan untuk mencari dan menemukan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas belajar dan hasil pembelajaran. Analisis data ini terdiri dari data kualitatif dan dan kuantitatif

1. Data Kualitatif

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif lebih sering dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman (dalam Hopkins, 2011, hlm. 237) yang mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas. Komponen dalam analisis data adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data lebih menunjuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, mensimplifikasi, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data-data entah yang muncul dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

b. Tampilan Data

Penyajian data merupakan menghimpun informasi secara terorganisir yang memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan-kesimpulan dan melaksanakan

tindakan melihat tampilan-tampilan data yang mampu membantu memahami kondisi yang terjadi dan melaksanakan sesuatu analisis atau tindakan lebih jauh yang didasarkan pada pemahaman. Sedangkan Iskandar (2009, hlm. 77) mengemukakan bahwa melaksanakan display data atau penyajian data kepada yang telah diperoleh ke dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif.

c. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Tahap ketiga dalam analisis data yaitu kesimpulan dan verifikasi dari tahap awal pengumpulan data. Guru atau peneliti mulai menelusuri makna-makna dari data yang diperoleh, mencatat rutinitas, pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, aliran-aliran kausatif, dan proposisi-proposisi. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan dengan cara merefleksi kembali. Peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Sedangkan verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut lebih tepat dan objektif.

d. Validasi Data

Validasi data merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan seluruh jenis penelitian termasuk juga dalam penelitian tindakan kelas. Validasi data dilakukan setelah pengumpulan dan pengolahan data, hal ini bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang diperoleh peneliti. Untuk meningkatkan validasi data dapat dilakukan melalui kegiatan:

1. *Member Check*, yakni memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi. Ceklis adalah suatu daftar atau tabel yang berisi hal-hal yang hendak diamati dengan kolom-kolom yang akan digunakan untuk mengecek apakah sesuatu terjadi atau tidak terjadi.
2. *Saturation* menurut Wiriaatmadja (2012, hlm. 170) adalah situasi pada waktu data sudah jenuh, atau tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan.

3. Expert Opinion, yaitu proses pengecekan terhadap temuan-temuan penelitian oleh dosen pembimbing. Pada tahap ini dilakukan dengan meminta saran, masukan serta nasihat dari pakar ahli dalam hal ini dosen pembimbing, untuk memberikan saran perbaikan, modifikasi ataupun perubahan.
4. Kesimpulan, yaitu hasil akhir dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan dibuat untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2. Data Kuantitatif

Pada penelitian ini selain menganalisis data dengan metode kualitatif juga dengan menggunakan metode kuantitatif. Pengelolaan data kuantitatif adalah untuk mengolah data yang berupa angka-angka yang didapatkan dalam penelitian.

Pengelolaan data kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan secara sederhana, agar mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sebelum penelitian dan setelah penelitian dilakukan. Adapun cara perhitungannya sebagaimana dalam Komalasari 2013, hlm. 156) merumuskan penghitungan perolehan skor dengan menggunakan rumus di bawah ini:

Skor Rata-rata Presentase = $\frac{\text{Jumlah skor total subjek}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$

Jumlah skor maksimal

Dengan keterangan konversi rata-rata (presentase):

Kurang	: 0% - 33,3%
Cukup	: 33,4% - 66, 6%
Baik	: 66,7% - 100%

H. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan langkah kegiatan analisis data terpenting dalam penelitian tindakan kelas. Tahapan ini bertujuan untuk memberikan makna terhadap data-data yang telah diperoleh, sehingga masalah dalam penelitian ini

dapat menemukan pemecahannya. Data yang telah diperoleh kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori atau aturan yang diperoleh antara peneliti serta guru mitra. Interpretasi dilakukan untuk menafsirkan terhadap keseluruhan temuan penelitian berdasarkan acuan normatif praktis dan aturan teoritik yang telah disepakati mengenai proses pembelajaran, dan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih baik sebagai acuan dalam melakukan tindakan selanjutnya. Ada beberapa hal yang akan dilakukan peneliti, yaitu:

1. Mendeskripsikan perencanaan tindakan.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan tindakan setiap siklus.
3. Mendeskripsikan hasil observasi aktivitas guru.
4. Menganalisis hasil observasi aktivitas siswa.